

EKSPLORASI HADIS NABI DALAM LAGU GULALI KARYA RHOMA IRAMA

Nurul Millah
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan
Nurul.Millah@gmail.com

ABSTRAK

Musik kerap digunakan sebagai media penyampaian pesan keagamaan, salah satunya melalui lirik lagu yang mengandung nilai-nilai Islam. Lagu “Gulali” karya Rhoma Irama menjadi salah satu contoh musik populer yang mengandung unsur hadis Nabi Saw, meskipun dikemas dalam bentuk lirik yang disesuaikan agar mudah dipahami masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur hadis yang terkandung dalam lirik lagu “Gulali”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-wacana. Data primer diperoleh melalui dokumentasi lirik lagu “Gulali” dari sumber resmi, serta rujukan kitab-kitab hadis seperti *al-Kutub al-Tis’ah* dan *al-Mansah al-Hadithiyah*. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu yang relevan berupa artikel, skripsi, tesis, atau disertasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Gulali” mengandung adaptasi pesan hadis yang disampaikan secara metaforis untuk menanamkan nilai moral dan ajaran Islam, sehingga lagu ini berperan sebagai media dakwah yang menarik dan mudah diterima masyarakat.

Kata Kunci: *Gulali, Analisis Hadis, Rhoma Irama*

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik juga menjadi sarana komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional, sosial, moral, hingga spiritual. Melalui lirik, seorang musisi dapat mengekspresikan gagasan, nasihat, kritik, dan pandangan hidup yang mencerminkan realitas masyarakat. Dalam konteks keagamaan, musik bahkan sering dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif karena mampu menjangkau lapisan masyarakat secara lebih luas dan mudah dipahami.¹

Dalam perkembangan musik Indonesia, dangdut menempati posisi yang khas sebagai musik rakyat yang dekat dengan keseharian masyarakat. Antara tokoh penting dalam perkembangan dangdut, Rhoma Irama muncul sebagai figur yang tidak hanya dikenal melalui musikalitasnya, tetapi juga karena konsistensinya dalam menghadirkan pesan moral dan nilai-nilai Islam melalui lirik lagu. Banyak karyanya memuat ajaran-ajaran agama yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis, disampaikan dengan bahasa sederhana dan populer. Salah satu karyanya yang menarik untuk dikaji adalah lagu “Gulali,” yang secara metaforis menggambarkan godaan dunia dan bahaya tertipu

¹ Syaefuddin, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-Lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika,” *Studi Islam*, No. 2 (Desember 2019):107.

oleh kenikmatan sesaat, sebuah tema yang memiliki relevansi kuat dengan ajaran Nabi Muhammad Saw dalam hadis-hadis tentang pengendalian hawa nafsu dan kewaspadaan terhadap tipu daya dunia.²

Penelitian mengenai karya Rhoma Irama telah banyak dilakukan, terutama terkait fungsi dakwah, estetika musik dangdut, serta nilai moral dalam lirik lagunya. Beberapa studi membahas pesan keagamaan dalam karya Rhoma Irama secara umum, sementara penelitian lain menelaah nilai akhlak atau unsur kritik sosial dalam lirik lagunya. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan lirik lagu tertentu dengan sumber ajaran Islam, terutama hadis Nabi, masih relatif terbatas. Khusus untuk lagu “Gulali,” belum ditemukan penelitian yang menganalisis struktur makna liriknya berdasarkan rujukan hadis secara langsung.³

Celah penelitian muncul dari belum adanya kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana unsur-unsur hadis Nabi diadaptasi dan direpresentasikan dalam lirik lagu “Gulali.” Sebagian penelitian sebelumnya hanya membahas pesan moral secara umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan teks hadis. Padahal, lirik lagu tersebut memiliki potensi kajian intertekstual yang cukup kuat karena mengandung metafora yang sejalan dengan beberapa sabda Nabi mengenai godaan dunia, hawa nafsu, dan perilaku manusia. Dengan demikian, diperlukan analisis yang menempatkan lirik “Gulali” dalam konteks ajaran hadis secara lebih terstruktur.⁴

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis unsur-unsur hadis Nabi yang tercermin dalam lirik lagu “Gulali” karya Rhoma Irama. Penelitian ini berfokus pada kajian intertekstual antara lirik lagu dan hadis-hadis yang relevan, serta menelaah bagaimana pesan moral lagu tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah Saw. Penelitian ini tidak membahas aspek musikal atau historis produksi lagu, melainkan menitikberatkan pada pemaknaan lirik sebagai media penyampaian nilai keagamaan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang fungsi dakwah dalam musik dangdut serta memberikan kontribusi bagi kajian interdisipliner antara musik, sastra lisan, dan ilmu hadis.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul Eksplorasi Hadis Nabi dalam Lagu Gulali Karya Rhoma Irama adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama adalah mengeksplorasi, memahami, dan menafsirkan secara mendalam substansi dan unsur Hadis Nabi yang terkandung dalam lirik lagu, berorientasi pada makna dan bukan pada perhitungan statistik. Penelitian ini menekankan pada

²William H. Frederick, “Rhoma Irama dan Gaya Dangdut: Aspek-aspek Budaya Populer Kontemporer Indonesia,” *Indonesia*, No. 1 (Oktober 1982): 103.

³Muhammad Ali Merati, “Kritik Antardisiplin (Interdisipliner) terhadap Buku 'Antropologi Musik,'” *Studi Kritis dalam Teks & Program Ilmu Pengetahuan Manusia, Jurnal Bulanan*, No. 5 (2021): 395.

⁴Winamur Rizqulloh, “Peran Dakwah Rhoma Irama Melalui Seni Musik Dangdut Tahun 1975-2003,” *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Jakarta, 2018): 05

⁵Aiwok Muhayudin, “Humanisme dalam Lirik Lagu Rhoma Irama,” *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Jakarta, 2016): 01.

pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari sumber-sumber tertulis dan dokumen tanpa melakukan observasi atau pengumpulan data langsung di lapangan. Data primer diperoleh melalui dokumentasi lirik lagu "Gulali" dari sumber resmi, serta rujukan kitab-kitab Hadis Nabi yang otoritatif dan relevan, seperti *al-Kutub al-Tis'ah* dan *al-Manāṣab al-Ḥadīthiyyah*, untuk verifikasi redaksi.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur lain, termasuk penelitian terdahulu dalam bentuk kitab, artikel, skripsi, tesis, disertasi, maupun literatur lain yang membahas musik dakwah, nilai-nilai Islam dalam lagu, atau eksplorasi Hadis dalam konteks budaya populer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (dokumentasi), yaitu mencatat dan mendokumentasikan redaksi-redaksi atau pesan yang bersumber dari Hadis Nabi yang muncul dalam lirik lagu serta menelaah literatur pendukung yang relevan. Data kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada analisis Hadis dan teks lirik. Tahapan analisis meliputi identifikasi dan eksplorasi kata atau kalimat dalam lirik yang memuat unsur Hadis, pengelompokan berdasarkan tema atau pesan moral, serta verifikasi sanad atau matan dan analisis hadis maknanya untuk menjelaskan relevansi hadis Nabi dalam konteks lirik tersebut sebagai sarana dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Rhoma Irama

Rhoma Irama lahir dengan nama Raden Irama, Rabu 11 Desember 1946 di Tasikmalaya. Nama Irama pemberian sang ayah, Raden Burdah Anggawirja, komandan battalion Garuda Putih yang bertugas di Daerah Tasikmalaya, Jawa Barat.⁶ Sedangkan dalam keluarganya Rhoma biasa dipanggil Oma sebagai bentuk panggilan kesayangan ibunya. Belakangan, setelah Oma naik haji, orang mengenalnya sebagai Rhoma Irama, gabungan gelar Raden dan Haji yang dimilikinya. R.H. Oma Irama, alias Rhoma Irama adalah nama panggungnya sekaligus nama kebesarannya seperti dikenal semua kalangan hingga kini. Rhoma merupakan putra kedua dari empat belas bersaudara, delapan laki-laki dan enam perempuan, delapan saudara kandung, empat saudara seibu dan dua saudara bawaaan dari ayah tirinya. Sejak kelahiran Rhoma Irama dikatakan memiliki keistimewaan tersendiri. Salah satunya adalah cerita yang cukup menarik mengenai kelahirannya.⁷

Semenjak kecil Rhoma sudah terlihat bakat seninya. Tangisannya terhenti tiap kali ibunya, Tuti Juariah menyenandungkan lagu-lagu. Masuk kelas nol ia sudah mulai menyukai lagu. Minatnya pada lagu semakin besar ketika masuk sekolah dasar. Menginjak kelas dua SD ia sudah bisa membawakan lagu-lagu barat dan India dengan baik. Ia suka menyanyikan lagu No Other Love, kesayangan ibunya dan lagu Mera Bilye Buchariajaya yang dinyanyikan oleh Latta Mangeshkar. Selain itu ia juga menikmati lagu lagu Timur Tengah yang dinyanyikan oleh Ummu Kaltsum. Bakat musiknya mungkin berasal dari ayahnya yang fasih memainkan seruling dan menyanyikan lagu-lagu cianjuran, sebuah kesenian khas Sunda. Selain itu, pamannya, Arifin Ganda sering mengajarkan lagu-lagu Jepang ketika Rhoma masih kecil.

⁶ Zaenal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 177.

⁷ Moh. Shofan, *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada*, (Bandung: Media Mizan Utama, 2014), 3-4.

Bakatnya sebagai penyanyi mendapat perhatian dari penyanyi senior, Bing Slamet karena terkesan melihat penampilan Rhoma ketika menyanyikan lagu barat dalam acara pesta di sekolahnya. Suatu hari, ketika Rhoma duduk di kelas empat, Bing Slamet membawanya tampil dalam sebuah show di Gedung SBKA (Serikat Buruh Kereta Api) di Manggarai. Ini merupakan pengalaman yang berharga bagi Rhoma. melalui lagu yang berjudul Diana ataupun Put Your Head On My Shoulder dan lagunya Andy Williams seperti, Butterfly, Moon River, serta Tom Jones seperti, Green-green Grass of Home, Dellilah. Dengan pakem musik rock, Jopie mengiringi Rhoma mengiringi sendirian dengan pekik dan teriakan yang kemudian diteruskannya setelah mendirikan Soneta Group pada 13 Oktober 1970. Pergaulan Rhoma dengan musik pop dan rock pula yang mempertemukannya dengan pimpinan band perempuan Beach Girls yang bernama Veronica Agustina Timbuleng dan lantas menikahinya pada tahun 1972. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak, yaitu Debbie Veramasari, Fikri Zulfikar dan Romy Syahrial. Persaingan Rhoma Irama dengan musisi lain Karier Rhoma Irama di dunia music Musik pop dan rock merupakan langkah pertama Rhoma sebagai pemusik dan penyanyi.⁸

Rhoma irama sempat tidak mau merekam lagu Melayu yang ditawarkan oleh Dick Tamimi dari perusahaan rekaman Dinita Moulding Company pada tahun 1967, meskipun sebelumnya dia sudah sering menyanyi bersama sejumlah orkes melayu. Selain menjadi penyanyi Orkes Melayu Candrleka dan Indraprasta, Rhoma juga melantunkan suaranya bersama Band Tornado dan Varia Irama Melody. Bersama band-band tersebut Rhoma membawakan lagu-lagu pop barat dan menyanyi sambil meniru persis suara Paul Anka Arus industri musik juga sempat membawa Rhoma dan Vero bertrio dengan Debbie mengikuti sukses Chicha dengan lagu Heli serta Yoan dengan lagu Si Kodok pada tahun 1976. Akan tetapi, setelah memimpin grupnya sendiri, Soneta Group yang bersemboyan Voice of Moslem (Suara Muslim), Rhoma justru menjadi arus itu sendiri dengan menyuntikkan musik rock ke dalam album dangdutnya yang pertama yang berjudul 'Begadang', yang berisi lagu-lagu Begadang, Sengaja, Sampai Pagi, Tung Keripit, Cinta Pertama, Kampungan, Ya Le Le, Tak Tega dan Sedingin Salju. Akibatnya, Rhoma menyulut pro dan kontra.

Komunitas dangdut banyak yang keberatan, sementara kalangan pemusik rock menerima dengan sinis. Ujung-ujungnya diadakan diskusi yang bertajuk "Sekitar Musik Hard Rock dan Dangdut" di Gedung Merdeka Bandung pada akhir Juni 1976, dengan Maman S. dari majalah Aktuil sebagai penyelenggara, dan menghadirkan pembicara Dr. Sudjoko dari ITB, Remy Silado, Benny Subarja dan Denny Sabri sebagai wakil Rhoma yang tidak hadir. Ahmad Albar dan Harry Roesli yang diundang tidak juga tidak kelihatan. Eksperimen Rhoma yang semestinya dijadikan perhatian serius justru menjadi olok-olok hingga timbul ejekan, seperti, tahi anjing dan bistik jangan dibandingkan gado-gado. Grup rock God Bless dan Soneta dipertemukan di Istora, pada 22 Desember 1977 dengan maksud melihat mana yang lebih hebat, rock

⁸ Khotibul Umam, *Musik* "Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik pada ORD Baru tahun 1977-1983, *Pendidikan Sejarah*, No. 3,(2016): 102.

atau dangdut. Padahal, sebelum manggung Rhoma melepaskan merpati putih sebagai tanda perdamaian.⁹

Film-Film yang dibintangi oleh Rhoma Irama, langkah tegap Rhoma semakin mantap dengan membintangi beberapa film, seperti; Oma Irama Penasaran (1976), Gitar Tua Oma Irama (1977), Oma Irama Berkelana I (1978), Oma Irama Berkelana II (1978), Begadang (1978), Raja Dangdut (1978), Cinta Segitiga (1979), Camelia (1979), Perjuangan dan Doa (1980), Melodi Cinta Rhoma Irama (1980), Badai di Awal Bahagia (1981), Satria Bergitar (1984), Cinta Kembar (1984), Pengabdian (1985), Kemilau Cinta di Langit Jingga (1985), Menggapai Matahari I (1986), Menggapai Matahari II (1986), Nada-nada Rindu (1987), Bunga Desa (1988), Jaka Swara (1990), Nada dan Dawah (1991), serta Tabir Biru (1994), diteruskannya dengan penerbitan soundtrack yang laris manis. Dalam film Darah Muda, Rhoma bahkan menggandeng Ukok Harahap dari grup rock Aka yang pernah bertarung dengan Soneta Group di atas panggung. Pertarungan musik rock dan dangdut juga adalah inti cerita film ini.¹⁰

Sinopsis Singkat Lagu Gulali

Sekitar akhir tahun 1970-an, Rhoma Irama yang dikenal sebagai Raja Dangdut sekaligus tokoh pembaru musik dangdut Indonesia merilis lagu berjudul Gulali. Lagu ini muncul dalam masa produktif Rhoma Irama ketika ia banyak memasukkan unsur dakwah ke dalam karya-karyanya melalui Orkes Melayu Soneta. Hingga kini, Gulali masih dapat dijumpai di berbagai platform musik digital serta kanal YouTube resmi Soneta Group, di mana lagu tersebut terus dikenal oleh berbagai kalangan karena liriknya yang sarat pesan moral dan keagamaan. Walaupun judulnya terdengar sederhana, Gulali memuat makna mendalam yang mengarah pada nasihat akhlak dan ajakan untuk berhati-hati dalam menghadapi godaan dunia. Nuansa dakwah Rhoma Irama tampak kuat melalui metafora Gulali yang manis namun mudah melekat dan merusak sebuah simbol yang menggambarkan betapa mudahnya manusia terjerumus dalam rayuan duniawi jika tidak berhati-hati. Hal ini selaras dengan gaya Rhoma Irama yang sering memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam lagu-lagunya.¹¹

“Gulali”

*Tanamkan alam jiwa penuh buga
Rasa suka cita menggelora
Saat tersentuh cinta dilanda asmara
Manis penuh pesona gulali dunia*

*Gul gulali dunia
Manisnya merasuk kedalam jiwa
Meronai rasa berselera
Sukma bergairah*

⁹ Ika Sartika, “peresentasi Raja Dangdut Rhoma Irama dalam Flm Satria Bergitar”, *Ilmiah Seni Media Rekam*, No. 2, (2023): 155.

¹⁰ Khotibul Umam, “Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik pada ORD Baru tahun 1977-1983”, *Pendidikan Sejarah*, No. 3, (2016): 106.

¹¹ Rhoma Irama Official, Gulali, November 20, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=JpP5XzUHRX8&list=RDJpP5XzUHRX8&start_radio=1.

*Gembira, bahagia
Semua Nampak indah
Aduhai manisnya*

*Duh manis gula gulali
Dunia manis tiada tara*

Analisis Hadis-Hadis dan Analisisnya Terhadap Lagu Gulali

1. Hadis Yang Terdapat Dalam Bait Pertama

Pada lirik lagu bait pertama, jika dicermati secara mendalam terdapat resapan makna dari hadis Nabi SAW dalam liriknya. Yakni dalam lirik *Tanamkan alam jiwa penuh buga, Rasa suka cita menggelora, Saat tersentuh cinta dilanda asmara, Manis penuh pesona gulali dunia.*

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَحْلِفُكُمْ فِيهَا ، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.¹²

Sesungguhnya dunia itu elok lagi manis (sangat menarik ibarat buah-buahan yang manis), dan sungguh Allah menjadikan kalian sebagai khalifah (pemimpin) padanya, lalu Allah akan melihat bagaimana perilaku kalian di atasnya, maka berhati-hatilah dari fitnah dunia dan fitnah wanita.

Hadis ini berada di Kitab *Syarah Sahih Muslim*, beginilah lafazh haditsnya pada semua naskah. Makna lafazh لُؤْمَادْ berhati-hatilah terhadap fitnah dunia, yaitu; jauhilah hal-hal yang merupakan fitnah dunia dan fitnah wanita. Termasuk juga fitnah wanita adalah istri-istri dan wanita-wanita lainnya, namun fitnah yang paling banyak itu dari para istri, karena fitnah mereka berlaku selama-lamanya, dan kebanyakan manusia terfitnah dengan mereka.

Makna lafazh لُؤْمَادْ “Elok lagi manis” bisa diartikan dengan dua makna;

- Elok rupanya menurut jiwa, manis dan nikmatnya dunia diibaratkan seperti buah-buahan yang tumbuh di tempat yang subur dan manis rasanya, karena setiap yang melihat hal seperti ini pasti sangat menginginkannya demikian juga halnya dengan dunia.
- Cepat punahnya seperti sesuatu yang hijau, sebagaimana halnya pada dua sifat ini. Makna lafazh لُؤْمَادْ “...Menjadikan kalian sebagai khalifah (pemimpin) padanya...” menjadikan kalian sebagai khalifah di atas bumi, penerus dari generasi sebelum kalian, lalu Allah Swt, akan melihat kalian: apakah kalian menaati perintah Allah Swt, atau sebaliknya kalian berbuat kepada-Nya dengan memperturutkan nafsu syahwat kalian.¹³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَحَدَّثَنَا بَنُو بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لِأَهْلِ

¹² Muslim Ibn al-Hajjāj, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dār al-Jīl, 1354 H), 89.

¹³ Imām An-Nawawī, *Syarah Sahih Muslim*, Jilid 12, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), 26.

الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أُعْطِينَا مَا لَمْ نَمُتْ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُولُ: أَنَا أُعْطِيتُكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. فَيَقُولُونَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أَجَلٌ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, dan telah menceritakan kepada kami Ibn Basyar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Maslamah; ia berkata: Aku mendengar Abu Nadrah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt, berfirman kepada para penghuni surga: Wahai para penghuni surga! Mereka menjawab: Kami menyambut panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, dan seluruh kebaikan ada di tangan-Mu. Allah berfirman: 'Apakah kalian telah ridha? Mereka berkata: 'Mengapa kami tidak ridha, sedangkan Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu? Allah berfirman: Aku akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik dari itu. Mereka berkata: Apakah yang lebih baik dari itu? Allah berfirman: Aku melimpahkan kepada kalian keridaan-Ku, maka setelah itu Aku tidak akan pernah murka kepada kalian selamanya.

2. Hadis Yang Terdapat Dalam Bait Kedua

Pada lirik lagu bait kedua, jika dicermati secara mendalam terdapat resapan makna dari hadis Nabi Saw dalam liriknya. Yakni dalam lirik *Gul gulali dunia, Manisnya merasuk kedalam jiwa, Meronai rasa berselera, Sukma bergairah, Gembira, bahagia, Semua Nampak indah, Aduhai manisnya.*

وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِنْ صَبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمِ يَرْجِعُ.¹⁴

Demi Allah! Perbandingan antara dunia dengan akhirat yaitu seperti seseorang di antara kalian, Yahya mengisyaratkan dengan jari telunjuknya yang ia celupkan ke lautan, maka lihatlah apa yang bisa diambil oleh jari tersebut?

Menurut riwayat yang lain disebutkan *وإصْبَاغُهُ إِسْمَاعِيلُ* "Isma'il mengisyaratkan dengan ibu jari", beginilah yang terdapat pada teks negeri kami, *بِإِصْبَاغِهِ الْإِبْهَامِ* dengan ibu jari", yaitu jari yang paling besar. Demikianlah yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari semua perawi kecuali as-Samarqandi yang meriwayatkan dengan lafazh *بِإِصْبَاغِ الْإِبْهَامِ* "Ibu jari". al-Qadhi berkata, "Itu salah." al-Qadhi berkata lagi, Yang meriwayatkan dengan jari telunjuk lebih tepat sebagai perumpamaan, karena pada umumnya jari yang digunakan untuk memberikan isyarat adalah jari telunjuk dan bukan ibu jari, namun kadang-kadang Nabi Saw, mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan kadang-kadang juga dengan ibu jari. Lafazh *أَفْرَغَ لَايَةً* "dan lautannya" Perkataannya, *بِمَا تَرْجِعُ* "Maka lihatlah apa yang bisa diambil oleh jari tersebut?" para periwayat menyebutkan dengan kata *تَرْجِعُ* dan *يَرْجِعُ* dan tetapi yang terkenal adalah lafazh yang pertama.

Yang meriwayatkan dengan lafazh *تَرْجِعُ* maka kata dhamir (kata ganti) pada lafazh tersebut kembali kepada arti "Salah seorang di antara kalian" yang mencelupkan jarinya. Sedangkan yang meriwayatkan dengan lafazh *يَرْجِعُ* maka kata ganti pada lafazh tersebut kembali kepada "jari-jari", dan makna inilah yang lebih tepat. Jadi maknanya tidak ada yang terbawa oleh jarinya kecuali air yang sangat

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 156.

sedikit. Dengan demikian makna hadits ini adalah perbandingan dunia dengan akhirat, pada singkatnya waktu, dan terbatasnya kenikmatan dunia, sedangkan kehidupan akhirat kekal selamanya, kelezatan dan nikmat di dalamnya juga bersifat abadi, itu semua menunjukkan perbandingan antara keduanya seperti sisa air yang menempel pada jari dibandingkan dengan sisa air lautan yang masih ada.¹⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَسْرُوقِيُّ قَالُوا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُسْتَوْرِدَ أَخَا بَنِي فَهْرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مَثَلُ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيمَا سَلَفَ مِنْهَا إِلَّا مَثَلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ."

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abi Shaybah dan Abū Kurayb, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'awiyah dari Hishām ibn 'Urwah. Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashshār dan Muḥammad ibn Ḥatim, semuanya dari Yahyā ibn Sa'id. Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abi Shaybah, Muḥammad ibn al-Muthannā, Muḥammad ibn Bashshār, dan Mūsā ibn 'Abd ar-Rahmān al-Masrūqī, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Sa'id dari Isma'il ibn Abi Khālid, dari Qays ibn Abi Ḥazim, ia berkata: Aku mendengar Al-Mustawrid, saudara Banī Fibr, berkata: Rasūlullāh Saw, bersabda: "Perumpamaan sisa dunia (masa yang akan datang) dibandingkan dengan yang telah berlalu darinya hanyalah seperti seseorang dari kalian yang memasukkan jarinya ke dalam lautan, lalu libatlah dengan apa jarinya kembali."¹⁶

3. Hadis Yang Terdapat Dalam Bait Ketiga

Pada lirik lagu bait ketiga, jika dicermati secara mendalam terdapat resapan makna dari hadis Nabi Saw, dalam liriknya. Yakni dalam lirik *Dub manis gula gulali, Dunia manis tiada tara*.

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا.¹⁷

Sesungguhnya dunia itu terlaknat, dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali *zikir* kepada Allah dan apa yang mengikutinya (berkaitan dengannya), dan seorang yang alim (berilmu), atau seorang yang menuntut ilmu.

Hadis ini di jelaskan dalam kitab *Tuhfatul Ahwadhī*, makna Dunia itu terlaknat *ملعونَة* adalah bahwa kehidupan dunia (secara umum) dibenci dan dijauhkan dari rahmat Allah, karena ia cenderung menjauhkan seorang hamba dari Allah dan kehidupan akhiratnya. Namun, maksud dunia yang dicela di sini bukanlah penciptaan dunia itu sendiri sebagai ciptaan Allah, melainkan segala hal di dalamnya yang menyibukkan seseorang dari Allah Saw, dan mengantarkannya pada hawa nafsu. Demikian pula, makna “terlaknat pula apa yang ada di dalamnya” merujuk pada

¹⁵ Imām An-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 12, 401.

¹⁶ Ibid., 402.

¹⁷ Imām Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *Jamī' al-Tirmidhī*, (Beirut, Lebanon: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996–1998 M.), 151.

segala sesuatu di dunia, seperti harta, kedudukan, atau kesenangan yang fungsinya hanya untuk melalaikan hamba dari mengingat Allah Swt, (Zikir) dan ketaatan kepada-Nya.

Namun, terdapat pengecualian dari laknat tersebut. Pengecualian pertama adalah zikir kepada Allah, karena ia merupakan puncak dari segala ibadah, kehidupan bagi ruh, dan tidak terbatas hanya pada ucapan lisan tetapi juga mencakup ibadah hati dan badan. Pengecualian kedua adalah apa yang mengikutinya وما والا، yaitu segala sesuatu yang sejalan, mendekati, atau membantu dalam ketaatan dan kecintaan kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan semua hal halal yang digunakan sebagai sarana mencapai akhirat. Pengecualian terakhir adalah seorang yang alim, atau seorang yang menuntut ilmu متعلماً. Kedua golongan ini dikecualikan karena sibuk dengan ilmu syar'i yang merupakan sarana utama untuk mencapai zikir dan ketaatan kepada Allah, sehingga mereka termasuk dalam golongan yang dekat dengan Allah dan terbebas dari celan dunia.¹⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمَكْتَبِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيقٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالَمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

*Muhammad bin Hatim al-Maktab menceritakan kepada kami, diceritakan oleh 'Ali bin Tsabit, diceritakan oleh 'Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin Syaqiq berkata: Aku mendengar Abū Hurayrah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya dunia itu terlaknat, dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikrullah (mengingat Allah) dan apa yang diiringi dengannya, serta seorang alim (orang yang berilmu) atau muta'allim (penuntut ilmu)."*¹⁹

Menjelaskan bahwa dunia secara umum dicela karena sering menjadi sebab manusia lalai dari Allah dan hanyut dalam hawa nafsu. Namun celan ini bukan ditujukan kepada penciptaan dunia itu sendiri, melainkan pada segala hal di dalamnya seperti harta, kedudukan, atau kesenangan yang melalaikan dari ibadah dan ketaatan.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu "Gulali" karya Rhoma Irama, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung sejumlah unsur hadis yang diadaptasi dalam bentuk metafora tentang manisnya dunia. Melalui simbol "gulali", Rhoma Irama menampilkan gambaran mengenai daya tarik dunia yang tampak indah namun dapat menjerumuskan, sesuai dengan pesan beberapa hadis Nabi Saw yang memperingatkan umat manusia agar tidak tertipu oleh kenikmatan sementara. Pada bait-bait lagu ditemukan keterkaitan dengan hadis-hadis tentang manis dan hijaunya dunia, perumpamaan kecilnya dunia dibanding akhirat, serta hadis tentang celan terhadap dunia yang melalaikan dari zikir dan ketaatan kepada Allah. Ketiga hadis

¹⁸ Abī al-'Alā' Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuhfatul Ahwadhī*, jilid 6, (Kairo: Dār al-Salām, 1421 H- 2001 M), 613.

¹⁹ Imām Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmidhī, *Jāmi' al-Tirmidhī*, hlm 152.

²⁰ Abī al-'Alā' Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuhfatul Ahwadhī*, hlm 614.

tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu “Gulali” tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki muatan pesan moral dan spiritual yang kuat, sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, lagu “Gulali” berfungsi sebagai media dakwah populer yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara halus dan mudah diterima masyarakat. Rhoma Irama berhasil memadukan seni musik dengan pesan-pesan Nabi Saw sehingga lagunya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat agar manusia senantiasa waspada terhadap godaan dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī al-'Alā' Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuhfatul Ahwadhī*, jilid 6, Kairo: Dār al-Salām, 1421 H- 2001 M.
- Ali Zaenal, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- H. Frederick William, Rhoma Irama dan Gaya Dangdut: Aspek-aspek Budaya Populer Kontemporer Indonesia, *Indonesia*, Vol. 34, No. 1, Oktober 1982.
- Imām An-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 12, Jakarta: Darus Sunnah, 2017.
- Imām Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *Jāmi' al-Tirmidhī*, Beirut, Lebanon: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996–1998 M.
- Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bairut: Dār al-Jīl, 1354 H.
- Merati Muhammad Ali, Kritik Antardisiplin (Interdisipliner) terhadap Buku 'Antropologi Musik, *Studi Kritis dalam Teks & Program Ilmu Pengetahuan Manusia, Jurnal Bulanan*, Vol. 21, No. 5, 2021.
- Muhayudin Aiwok, Humanisme dalam Lirik Lagu Rhoma Irama, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Moh. Shofan, *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada*, Bandung: Media Mizan Utama, 2014.
- Rhoma Irama Official, Gulali, https://www.youtube.com/watch?v=JpP5XzUHRX8&list=RDJpP5XzUHRX8&start_radio=1, 20 November 2023.
- Rizqulloh, Winamur, Peran Dakwah Rhoma Irama Melalui Seni Musik Dangdut Tahun 1975-2003, *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2018.
- Sartika Ika, peresentasi Raja Dangdut Rhoma Irama dalam Flm “Satria Bergitar”, *Ilmiah Seni Media Rekam*, Vol. 10 No. 2, 2023.
- Syaefuddin, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-Lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika, *Studi Islam*, Vol. 15, No. 2 Desember 2019.
- Umam Khotibul, Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik pada ORD Baru tahun 1977-1983, *Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 3, 2016.